



Dukungan Bandara Sekitar Terhadap Pengembangan Candi Borobudur Sebagai Destinasi Wisata Prioritas Utama

The Support of Surrounding Airports for Borobudur Temple Development as a Top Priority Tourist Destination

Eny Yuliawati¹⁾ dan Yati Nurhayati²⁾

Pusat Litbang Transportasi Udara, Jalan Medan Merdeka Timur No.05 Jakarta Pusat 10110

email: enjulia_2005@yahoo.co.id¹⁾, nurhidup_07@yahoo.com²⁾

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima: 8 Juni 2017

Direvisi: 11 Juli 2017

Disetujui: 17 Juli 2017

Dipublish: 31 Juli 2017

Keywords:

accessibility, surrounding airport, tourist destination, borobudur temple.

Kata kunci:

aksesibilitas, bandara pendukung, destinasi wisata, candi borobudur.

ABSTRACT / ABSTRAK

Transportation infrastructure is a key element for the development of tourist destination. The Ministry of Transportation as the institution that responsible for the national transportation activities has a role in providing transportation infrastructure that supports the ten priority tourist destinations. The strengthening of the ten priority tourist destinations is intended as an attempt to create a "new Bali" in Indonesia. The Borobudur temple as one of the priority tourist destinations needs a transportation infrastructure in order to support the accessibility. One of the programs is providing convenience air transportation access. This study aims to provide strategies to improve the Borobudur Temple accessibility through the optimization of surrounding airports.

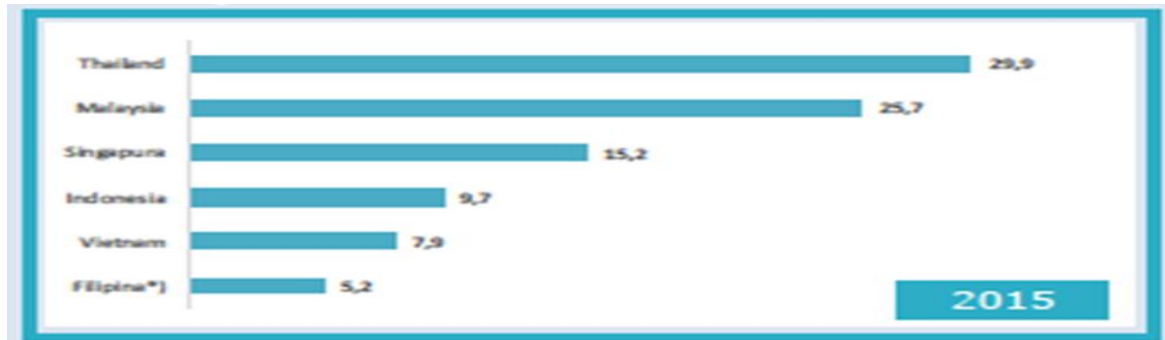
Ketersediaan infrastruktur transportasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan obyek tujuan wisata. Sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan transportasi nasional Kementerian Perhubungan mempunyai andil dalam memberikan dukungan infrastruktur transportasi terhadap 10 destinasi wisata prioritas. Penetapan sepuluh destinasi pariwisata tersebut dimaksudkan sebagai upaya terobosan untuk membuat "Bali Baru" di Indonesia. Candi Borobudur sebagai salah satu destinasi wisata prioritas tentu perlu menyiapkan infrastruktur transportasi yang dapat menunjang kemudahan akses oleh wisatawan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pembenahan infrastruktur akses melalui moda transportasi udara. Merujuk pada permasalahan tersebut penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi dalam meningkatkan aksesibilitas melalui optimalisasi bandara-bandara di sekitar Candi Borobudur untuk mendukung program peningkatan kunjungan wisatawan.

PENDAHULUAN

Tahun 2016 dicanangkan sebagai tahun percepatan oleh Presiden Republik Indonesia. Dalam sambutan pencahangan tersebut terdapat 8 (delapan) poin untuk melaksanakan program percepatan, dimana salah satunya adalah program percepatan kemajuan 10 destinasi wisata nasional. Arahan presiden mengenai sektor pariwisata tertuang dalam Surat Setkab No: B-652/Seskab/Maritim/11/2015 tertanggal 6 November 2015. Surat Setkab tersebut salah satunya menyebutkan bahwa Kementerian Perhubungan mempunyai andil dalam memberikan dukungan infrastruktur transportasi terhadap 10 destinasi wisata nasional, yang antara lain dengan melakukan

perpanjangan runway dan memberikan izin kepada maskapai penerbangan luar negeri untuk melakukan penerbangan langsung ke berbagai kota di Indonesia.

Sektor pariwisata menjadi andalan bagi pemasukan devisa di Indonesia, berdasarkan data yang dihimpun melalui Kementerian Pariwisata, sektor pariwisata berada pada urutan ke empat dalam menyumbang perolehan devisa negara setelah minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit. Sementara itu jika dibandingkan dengan sektor pariwisata negara ASEAN lainnya, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia berada pada peringkat ke empat di bawah negara Thailand, Malaysia, dan Singapura.



Gambar 1. Peringkat Kunjungan Wisman di Wilayah ASEAN
Sumber: BPS diolah oleh BAPPENAS, Oktober 2015.

Pada Tahun 2015 capaian jumlah wisman ke Indonesia sebesar 9,7 juta wisman. Kunjungan tersebut naik 2,9 % dibandingkan tahun sebelumnya. Kedatangan wisman tersebut masuk melalui 19 pintu utama, dimana empat pintu masuk terbesar bagi kedatangan wisman tersebut adalah melalui Bandara Soekarno-Hatta, Bandara Ngurah Rai, Batam, dan Tanjung Uban (Kepri). Sementara negara asal wisman terbesar dari wilayah Asia adalah Singapura, Malaysia, dan Tiongkok, sementara di luar wilayah Asia adalah wisman yang

berasal dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat.

Penetapan pada sepuluh destinasi pariwisata tersebut dimaksudkan sebagai upaya terobosan untuk membuat "Bali Baru" di Indonesia, artinya adalah berusaha menciptakan obyek wisata yang diharapkan dapat menyedot wisatawan manca negara untuk berkunjung ke Indonesia selain Pulau Bali. Pada tabel 1-1 berikut merupakan gambaran performansi dari 10 destinasi wisata yang didasarkan pada jumlah wisman, pertumbuhan kunjungan, dan perolehan devisa wisman.

Tabel 1. Sepuluh Destinasi Pariwisata Prioritas

NO	DESTINASI	PERFORMASI			
		JUMLAH WISMAN		PERTUMBUHAN KUNJUNGAN	DEWISA WISMAN (USD)
		2012	2013		
1	Borobudur	193.982	227.337	17,19	27.337.000
2	Mandalika	121.482	125.307	3,15	125.307.000
3	Labuan Bajo	41.972	54.147	29,01	54.147.000
4	Bromo-Tengger-Semeru	34.466	33.387	-3,13	33.387.000
5	Kepulauan Seribu	4.627	16.384	254,10	16.384.000
6	Toba	15.464	10.680	-30,94	10.680.000
7	Wakatobi	2.179	3.315	52,13	3.315.000
8	Tanjung Lesung	8.336	1.739	-79,14	1.739.000
9	Morotai	618	500	-19,09	500.000
10	Tanjung Kelayang	975	451	-53,74	451.000

Obyek wisata Candi Borobudur berdasarkan portofolio produk wisata termasuk dalam kategori wisata warisan budaya dan sejarah. Kategori portofolio produk wisata sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori wisata alam (nature), wisata budaya (culture), dan wisata buatan manusia (man made). Di wilayah Asia Tenggara, destinasi wisata dengan kategori yang serupa dengan Candi Borobudur adalah *Angkor Wat* di Cambodia dan *Georgetown* di Penang Malaysia. Adapun jumlah kunjungan wisman di Candi Borobudur hingga tahun 2014 telah mencapai 254.082 orang.

Peningkatan jumlah wisman di Candi Borobudur dari tahun ke tahun tentu perlu disikapi dengan pembenahan infrastruktur yang dapat lebih menunjang kemudahan akses wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Salah satu pembenahan infrastruktur aksesibilitas tersebut adalah melalui kemudahan dalam menggunakan moda transportasi udara.

Ketersediaan infrastruktur transportasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan obyek tujuan wisata, sementara keterpaduan beberapa disiplin ilmu seperti rekayasa transportasi, ekonomi, maupun pemahaman tentang wilayah geografi juga sangat menunjang dalam pengembangan kemajuan aksesibilitas di sektor wisata (Bieger and Wittmer, 2006;

Dieken and Button, 2011). Selanjutnya riset menunjukkan bahwa transportasi moda udara mempunyai peranan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Campisi et al., 2010; Forsyth, 2008; Duval, 2013; Fu et al., 2010). Bagi pengembangan wisata di Indonesia, pernyataan ini merupakan suatu hipotesa yang perlu dibuktikan melalui dukungan data yang tepat.

Merujuk pada permasalahan dan fenomena tersebut maka diperlukan suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan sumbang saran bagi upaya mewujudkan obyek Candi Borobudur sebagai destinasi pariwisata nasional dan internasional melalui dukungan kemudahan aksesibilitas transportasi udara.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara administratif Provinsi Jawa Tengah meliputi 29 Kabupaten dan 6 kota, dan terdiri dari 568 Kecamatan yang terbagi ke dalam 8.573 desa/kelurahan. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak itu, menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak di Indonesia. Luas wilayah Jawa Tengah adalah 3.254.412 ha atau 25,4% dari luas pulau jawa dan setara dengan 1,70% dari luas wilayah Indonesia. Letak Jawa Tengah antara 5 40' dan 8 30' Lintang Selatan dan antara 108 30' dan 111 30' Bujur Timur (termasuk pulau

Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 km dan dari utara ke selatan adalah 226 km (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

Dalam rentang waktu selama tahun 2009–2015 nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan secara positif. Tahun 2009 nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) adalah Rp 397,903 triliun, yang kemudian meningkat menjadi Rp 832.950 triliun pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 menjadi Rp 925,66 triliun rupiah.

Perekonomian Jawa Tengah tahun 2015 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 1.014.074,2 miliar. Ekonomi Jawa Tengah tahun 2015 tumbuh 5,4 persen, meningkat dibanding tahun 2014 (5,3 persen). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Perusahaan (9,7 persen). Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (5,2 persen).



Gambar 2. Perkembangan Prosentase Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2015

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi, dan lama kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu :

1. Wisatawan (tourist)

Adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain :

- a. berlibur, rekreasi, dan olahraga;
- b. bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan,

konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.

2. Pelancong (Excursionist)

Adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk *cruise passenger* yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Jawa Tengah yang memiliki banyak sekali obyek wisata menjadi salah satu tujuan wisata yang strategis baik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tercatat 245 obyek wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan yang terdiri atas 97 obyek wisata alam, 86 buatan, dan 62 lokasi pelancongan budaya. (Dinas Pariwisata Jateng, 2005).

Untuk menunjang kegiatan perekonomian dan investasi, Provinsi Jawa Tengah memiliki sarana penunjang diantaranya adalah sistem transportasi darat, laut, dan udara. Untuk transportasi udara tersedia Bandara Ahmad Yani di Kota Semarang, Adi Sumarmo di Kota Surakarta, dan Adi Sutjipto di Yogyakarta, yang merupakan pintu gerbang udara sebagai sarana meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah. Ketiga bandara tersebut melayani penerbangan domestik dan internasional. Penerbangan domestik komersial antara lain melayani penerbangan ke Jakarta/Soekarno-Hatta, Jakarta/Halim Perdana Kusuma, Surabaya, Balikpapan, Banjarmasin, Bandung, Batam, Denpasar, Ketapang, Karimunjawa, Pangkalan Bun, Bandar Lampung, dan Sampit. Sedangkan penerbangan internasional komersial melayani penerbangan ke Singapura dan Kuala Lumpur.

Untuk transportasi laut di provinsi ini tersedia Pelabuhan Pekalongan di Kota Pekalongan dan Pelabuhan Tanjung Emas di Kabupaten Semarang, yang melayani pelayaran nasional dan internasional. Selain itu di provinsi ini juga tersedia kawasan industri yang dapat meningkatkan perekonomian, seperti Kawasan Industri Terboyo, Kawasan Industri Tugu Wijayakusuma, dan Tanjung Emas *Export Processing Zone* yang berada di Kota Semarang.

Rancangan Pembangunan Sektor Pariwisata

Dalam *Travel & Tourism Competitiveness Report* dari *World Economic Forum*, yang

mengukur sejumlah faktor dan kebijakan yang memungkinkan perkembangan berkelanjutan dari sektor travel & wisata, Indonesia melompat dari peringkat 70 di tahun 2013 menjadi peringkat 50 di tahun 2015. Kemajuan ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kedatangan turis asing ke Indonesia, prioritas nasional untuk industri pariwisata, dan investasi infrastruktur (contohnya adalah jaringan telepon selular kini mencapai sebagian besar wilayah di Indonesia, dan transportasi udara yang telah meluas). Saat ini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi sebesar 4% dari total perekonomian. Pada tahun 2019, Pemerintah Indonesia ingin meningkatkan angka ini dua kali lipat menjadi 8% dari PDB, yang mengimplikasikan bahwa dalam waktu 4 tahun mendatang, jumlah pengunjung perlu ditingkatkan dua kali lipat menjadi kira-kira 20 juta. Dalam rangka mencapai target ini, pemerintah akan berfokus pada perbaikan infrastruktur Indonesia (termasuk infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi), akses, kesehatan dan kebersihan, dan juga dengan meningkatkan kampanye promosi *online* (marketing) di luar negeri. Pemerintah juga telah merevisi kebijakan akses visa gratis di tahun 2015. Dalam pembangunan sektor pariwisata, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional telah membuat perencanaan pembangunan secara terintegrasi dalam program-program prioritas yang dibagi ke dalam 6 kategori seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Urutan program prioritas dan kegiatan prioritas Perencanaan pembangunan pariwisata Indonesia

Urutan	Program Prioritas	Kegiatan Prioritas
1	Promosi Wisata Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> Promosi Produk Wisata Promosi Citra Pariwisata Nasional Promosi melalui Media Elektronik, Cetak, Ruang, dan <i>Online</i>
2	Pengembangan 10 Destinasi Wisata	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan Sarana dan Prasarana Transportasi Pembangunan Fasilitas Umum, Pemeliharaan dalam Kawasan Penyediaan BBM dan Listrik Penyiapan Daya Tarik Wisata Kelembagaan Pengembangan Destinasi Koordinasi Pembangunan Destinasi

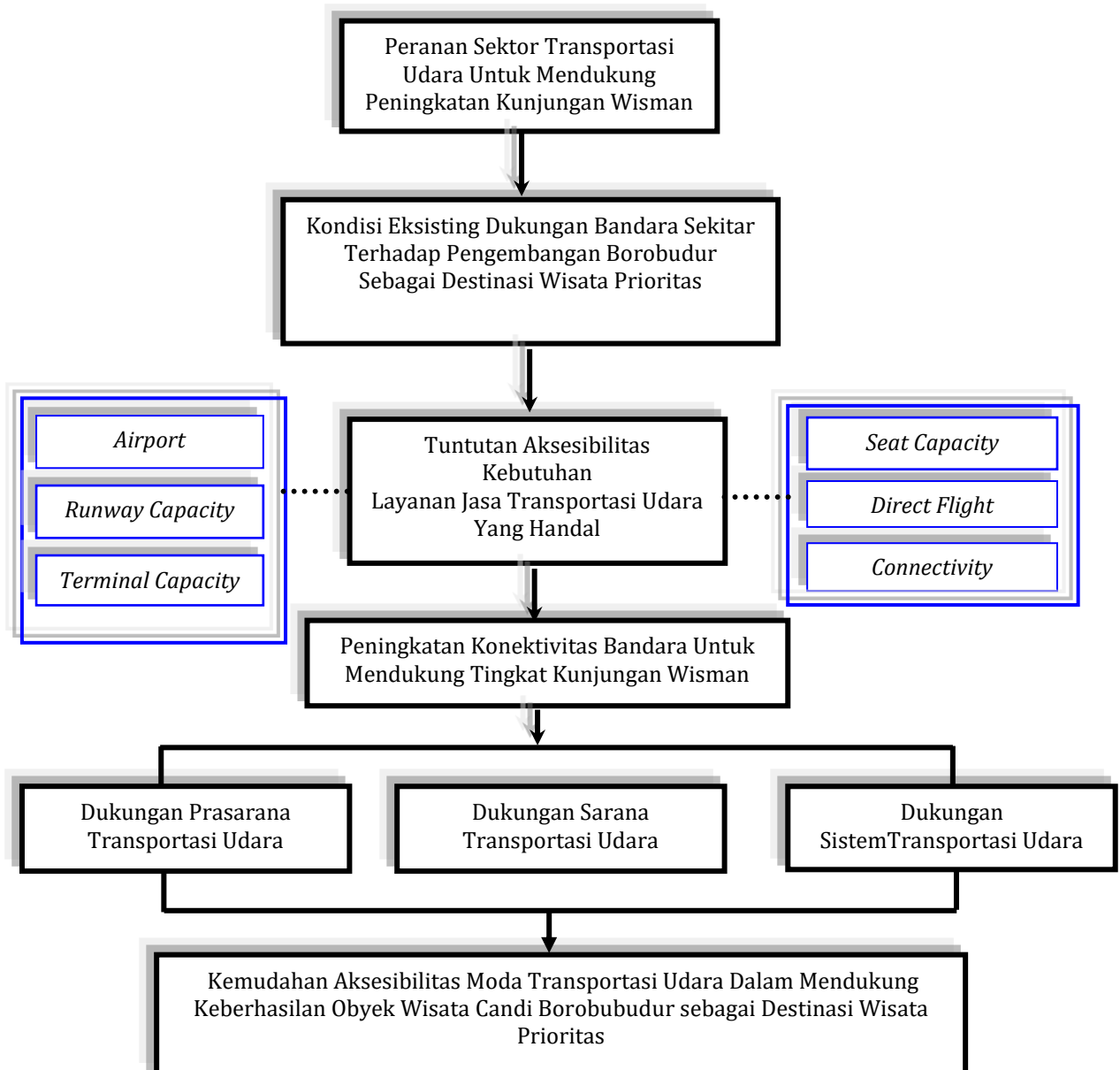
Urutan	Program Prioritas	Kegiatan Prioritas
3	SDM dan Kelembagaan Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan NSPK SDM dan Kelembagaan 2. Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Pariwisata 3. Peningkatan Kualitas SMK Pariwisata 4. Peningkatan Pendidikan Pariwisata Luar Sekolah Pariwisata 5. Pelatihan dan Sertifikasi SDM Pariwisata 6. Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan
4	Layanan Kemudahan Wisman Masuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan Pintu Masuk Udara 2. Kemudahan Pintu Masuk Laut 3. Kemudahan Pintu Masuk Darat
5	Penciptaan Ekonomi Lokal dan Sikap Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi Perilaku Masyarakat yang Ramah dan Bersahabat 2. Penumbuhan Industri dan Usaha Kecil Pariwisata serta Pariwisata Inklusif 3. Sosialisasi Perilaku Tenaga Kerja Pariwisata 4. Industri dan Usaha Kecil Pariwisata 5. Sosialisasi Perilaku dan Sikap Ramah dan Bersahabat di Sekolah
6	Jaminan Keselamatan, Kebersihan, Keamanan dan Ketertiban Destinasi Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penciptaan Destinasi Wisata yang Aman dan Tertib 2. Penciptaan Destinasi Bersih, Sehat, dan Berkelanjutan 3. Mitigasi Bencana dan Risiko Lain di Destinasi Wisata

Kementerian Perhubungan mempunyai **peran** pada program prioritas pengembangan 10 destinasi wisata melalui

pembangunan sarana dan prasarana transportasi, baik laut, darat, maupun udara.

METODOLOGI

Untuk menggambarkan sistematika keseluruhan proses penelitian berikut ini disajikan bagan alur pikir penelitian pada Gambar 3.



Dalam hal pengumpulan data, akan dilakukan pengumpulan data primer dengan teknik survei wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

Sedangkan pengumpulan data sekunder, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Melakukan koordinasi dan kunjungan ke instansi terkait untuk mendapatkan data, ataupun berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang terkait dan relevan.
- 2) Mendapatkan data dengan cara browsing melalui internet ke alamat *website* yang terkait dan relevan.
- 3) Studi literatur (buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dll).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Pariwisata Candi Borobudur

Perkembangan situasi ekonomi global yang tidak menentu dalam beberapa tahun terakhir telah mempengaruhi industri pariwisata di berbagai belahan dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan pariwisata di sejumlah negara anggota ASEAN yang mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Di wilayah negara ASEAN, pariwisata Thailand merupakan salah satu negara yang mengalami pertumbuhan paling tinggi, meskipun pada semester 1 pada tahun 2015 sempat mengalami pertumbuhan negatif namun secara keseluruhan pada tahun 2015 industri pariwisata Thailand bertumbuh sebesar 24,7 %.

Kunjungan wisman ke Indonesia pada periode Januari - November 2015 mencapai 8.7 juta orang, data tersebut menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 3,2% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014. Sementara berdasarkan kedatangan dari beberapa pintu masuk utama wisatawan, pertumbuhan yang terjadi di pintu masuk Jakarta naik 3 %, Bali naik 5 %, Manado naik 16 % dan Batam 7,2 %. Namun sebaliknya di beberapa pintu masuk wisatawan yang memiliki konektivitas langsung ke destinasi obyek wisata Candi Borobudur seperti pintu masuk Yogyakarta, maupun Solo justru mengalami penurunan. Di Solo jumlah

kedatangan wisman turun 41 %, Surabaya turun 7 %, Medan turun 13 %, dan di Yogyakarta sendiri turun 11,6 %. Penurunan kunjungan wisman tersebut dimungkinkan karena pergeseran minat wisatawan terhadap destinasi di luar candi dan adanya berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia.

Pertumbuhan kedatangan wisman secara nasional terjadi pada pasar potensial seperti China 18 %, Inggris 15 %, India 12 %, Jerman 7 %, Amerika 6 %, Korea 3 %, Jepang 2 % dan Mesir 25 %. Pertumbuhan jumlah kunjungan tersebut selaras dengan pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur, yaitu wisatawan dari China 17 %, Amerika 24 %, dan Korea 3 %.

Sementara itu penurunan juga terjadi pada pasar potensial yang lain seperti wisman dari Rusia (29%), Thailand (5%), Australia (5%), Malaysia (4,8%) dan Perancis (2%). Seperti halnya ketika terjadi kenaikan angka, penurunan jumlah kunjungan wisatawan tersebut juga berimbas pada kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur, dimana kunjungan wisman dari Rusia menurun 79 %, Thailand 58 %, Malaysia 25 %, dan Perancis 47 %. Berdasar buku laporan tahunan yang dikeluarkan oleh PT TWC, yaitu perusahaan yang mengelola obyek wisata Borobudur, penurunan wisatawan dari Rusia disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda negeri tersebut sehingga mempengaruhi minat wisatawan untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Sementara penurunan wisatawan dari Thailand dipengaruhi oleh krisis politik yang terjadi di dalam negeri dan terjadinya bencana banjir yang berlangsung cukup lama sehingga berdampak kepada menurunnya minat wisatawan Thailand untuk bepergian ke luar negeri termasuk ke Indonesia. Selain kondisi di negara asal wisman, situasi dan kondisi di Indonesia juga turut mempengaruhi penurunan jumlah kedatangan wisman seperti misalnya isu keamanan yang terkait dengan ISIS.

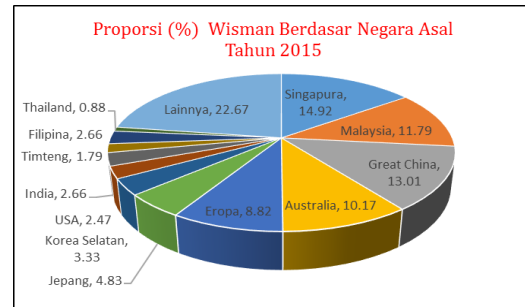
Target kunjungan wisman berdasarkan asal negara wisman sebagian tidak tercapai, namun secara keseluruhan total kunjungan

wisman telah terpenuhi target seperti nampak terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kunjungan Wisman Berdasar Negara Asal Tahun 2015

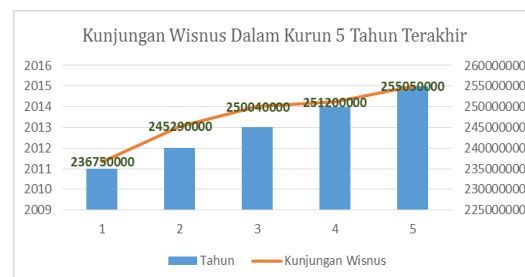
No.	Pasar	Target	Realisasi
1	Singapura	1.905.000	1.519.430
2	Malaysia	1.665.000	1.200.202
3	Great China	1.335.000	1.324.851
4	Australia	1.170.000	1.035.325
5	Eropa	855.000	898.016
6	Jepang	560.000	492.077
7	Korea Selatan	390.000	338.671
8	USA	260.000	251.221
9	India	230.000	271.252
10	Timteng	197.000	182.143
11	Filipina	275.000	271.252
12	Thailand	165.000	89.577
13	Lainnya	993.000	2.308.951
	Total	10.000.000	10.182.968

Terlihat bahwa jumlah kunjungan wisman terbesar berasal dari negara Singapura, China, Malaysia, Australia, Eropa, dan Jepang. Sementara berdasar proporsi kunjungan wisman negara asal, terlihat pada gambar 4 berikut, kunjungan wisman dari Singapura mencapai 14,92 % dari keseluruhan jumlah kunjungan wisman di Indonesia, disusul wisman dari China 13,01%, Malaysia 11,79%, Australia 10,17%, Eropa 8,82%, dan Jepang 4,83%. Proporsi Wisman yang termasuk kategori lain-lain meliputi negara-negara lainnya, Pos Lintas Batas (PLB), dan wisman yang menggunakan Kartu ijin tinggal terbatas (KITAS).



Gambar 4. Proporsi Wisman Berdasar Negara Asal

Selanjutnya data capaian untuk kunjungan Wisnus pada tahun 2015 tersaji dalam gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kunjungan Wisnus Tahun 2011-2015

Capaian kunjungan wisnus dalam 5 tahun terakhir tersebut telah melampaui target yang dicanangkan oleh Kemenpar, dan selama 5 tahun terakhir tersebut selalu terjadi peningkatan secara signifikan di setiap tahunnya. Peningkatan terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu hanya sebesar 0,46%, sedangkan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,61 %. Terlihat dalam grafik tersebut jumlah kunjungan Wisnus pada tahun 2015 telah mencapai 255 juta. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kemenpar RI, kunjungan wisnus tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jakarta. Sementara 10 besar provinsi asal kunjungan wisnus adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, Lampung, dan Riau. Sepuluh besar provinsi tersebut merupakan 78 % pangsa pasar kunjungan wisnus, atau dapat dikatakan bahwa kunjungan wisnus pada tahun 2015 sebesar 198 juta berasal dari 10 provinsi tersebut. Sementara berdasarkan data dari Kemenpar dan BPS, pengeluaran kunjungan wisnus mencapai 224,65 trilliun

rupiah dimana hal tersebut telah melampaui target yang dicanangkan oleh Kemenpar pada tahun 2015. Pengeluaran wisnus tersebut juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto National sebesar 4,23 %. Sementara dari pemasukan devisa, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi sebesar US\$ 11,90 miliar atau setara Rp 163 trilliun pada tahun 2015, meningkat dibandingkan pada tahun 2014 yang hanya sebesar US\$ 11,17 miliar.

Selanjutnya berdasarkan data yang dihimpun dari Kemenpar tahun 2015, pintu masuk utama wisman yang terbanyak adalah melalui Bandara Ngurah Rai Bali yaitu sebesar 38,64% dari jumlah wisman yang masuk ke Indonesia, disusul DKI Jakarta yaitu sebesar 22,69 %, dan Batam yaitu sebesar 15,22 %. Sementara pintu masuk melalui DIY dan Jawa Tengah tidak terlalu mendominasi yaitu sebesar 0,80 % dan 0,08 %, dan bagian wilayah Indonesia lainnya hanya pada kisaran 0,08 % hingga 1,98 %. Tabel 4 dan gambar 6 menunjukkan data jumlah dan proporsi wisman berdasarkan pintu masuk di wilayah Indonesia.

Tabel 4. Kunjungan Wisman Berdasar Pintu Masuk Tahun 2015

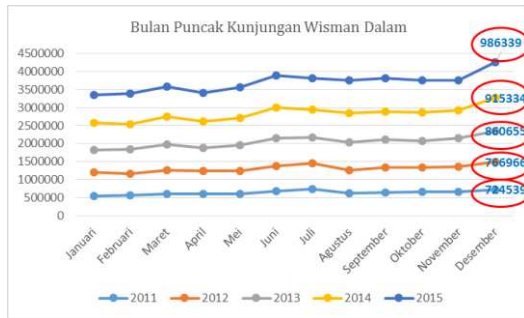
Pintu Masuk	Target	Capaian
Bali (Ngurah Rai)	3.720.000	3.923.970
DKI Jakarta	2.600.000	2.304.275
Batam	1.510.000	1.545.818
Tanjung Uban	400.000	304.010
Sumatera Utara (Kuala Namu)	250.000	197.818
Sumatera Barat (Minangkabau)	50.000	42.330
Riau (Sultan Syarief Kasim II)	30.000	25.337
Jawa Barat (Husein Sastranegara)	180.000	159.647
Jawa Tengah (Adi Soemarmo)	30.000	7.885

Pintu Masuk	Target	Capaian
DIY (Adisutjipto)	90.000	81.278
Jawa Timur (Juanda)	250.000	200.851
NTB (BIL)	40.000	70.217
Kalimantan Barat (Entikong)	30.000	24.852
Kalimantan Timur (Sepinggan)	20.000	7.865
Sulawesi Utara (Sam Ratulangi)	30.000	19.465
Sulawesi Selatan (Hasanuddin)	20.000	13.091
Lain-lain	490.000	1.225.554
Total	10.000.000	10.154.263



Gambar 6. Proporsi Wisman Berdasar Pintu Masuk Tahun 2015

Sementara berdasarkan pengamatan data selama 5 (lima) tahun terakhir, bulan puncak kedatangan wisman ke Indonesia terjadi pada bulan Desember, dan bulan puncak kedua rata-rata terjadi di pertengahan tahun. Data tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan penyediaan kapasitas tempat duduk penerbangan. Dalam gambar 7 tersaji data pergerakan wisatawan mancanegara bulanan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.



Gambar 7. Bulan Puncak Kunjungan Wisman

Namun demikian *peak season* untuk kunjungan wisatawan mancanegara di obyek wisata Candi Borobudur polanya berbeda dengan data *peak season* kunjungan wisman di wilayah Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data yang dihimpun melalui institusi pengelola Candi Borobudur, diketahui bahwa *peak season* kunjungan wisman terjadi pada pertengahan tahun yaitu bulan Juli dan Agustus. Sementara untuk kunjungan wisatawan nusantara agak sedikit berbeda, *peak season* pola kunjungan wisatawan nusantara terjadi pada akhir tahun yaitu bulan Desember. Dengan pola kunjungan wisman dan wisnus yang berbeda ini tentu saja dapat disikapi dengan penyediaan kapasitas tempat duduk sesuai dengan kebutuhan masing-masing kategori wisatawan. Kategori wisatawan mancanegara dengan penyediaan kapasitas tempat duduk penerbangan internasional dan kategori wisatawan nusantara dengan penyediaan kapasitas tempat duduk penerbangan domestik.

Sarana Prasarana Transportasi Menuju Destinasi Wisata Candi Borobudur

Sektor transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam industri pariwisata. Seiring berkembangnya industri pariwisata maka infrastruktur transportasi juga harus secara terus menerus dikembangkan mengikuti laju perkembangan industri pariwisata tersebut. Aksesibilitas transportasi menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat vital dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan

Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, dimuat perihal kebijakan penyediaan dan pengembangan sarana transportasi yang meliputi pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pengembangan, serta peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi. Untuk mendukung kebijakan tersebut maka diperlukan peningkatan ketersediaan, kecukupan kapasitas, serta keterpaduan antar moda untuk memudahkan aksesibilitas menuju obyek wisata.

Dukungan Aksesibilitas Transportasi Obyek Wisata Candi Borobudur

Dalam mendukung aksesibilitas kunjungan wisatawan ke destinasi wisata Kementerian Perhubungan mempunyai peran dalam penyediaan prasarana dan sarana melalui skema dukungan terhadap Kementerian Pariwisata. Skema dukungan ini akan selalu dipantau oleh Kantor Staf Presiden (KSP) per tiga bulan karena merupakan salah satu agenda Presiden RI untuk mewujudkan pariwisata Indonesia yang berdaya saing.

Selain melalui dukungan sarana dan prasarana, juga terdapat dukungan kemudahan regulasi untuk mendorong bertumbuhnya industri pariwisata. Dukungan kemudahan regulasi ini antara lain terlihat dari dikeluarkannya Perpres Nomor 105 Tahun 2015 Tentang Kunjungan Kapal Wisata (*Yacht*) Asing ke Indonesia dan Perpres Nomor 104 Tentang Bebas Visa Kunjungan yang memberikan kemudahan bagi wisatawan asing, kapal wisata asing (*yacht*), dan kapal pesiar asing (*cruise*) untuk berkunjung ke Indonesia. Dari sub sektor Transportasi Laut juga telah dikeluarkan peraturan yang mengatur embarkasi dan/atau debarkasi wisatawan di pelabuhan Indonesia, yaitu Permenhub Nomor 121 Tahun 2015 tentang pemberian kemudahan bagi wisatawan dengan menggunakan kapal pesiar (*cruise ship*) berbendera asing. Dengan regulasi tersebut diproyeksikan jumlah kunjungan kapal pesiar asing akan meningkat dari 400 (2014) menjadi 1000 kapal pesiar

(2019), dengan perolehan devisa sebesar US\$ 300 juta.

Dari beberapa contoh tersebut di atas tentu saja sub sektor Transportasi Udara juga perlu memberikan kemudahan regulasi untuk menarik kunjungan wisatawan asing, selain penyediaan sarana dan prasarana di sektor transportasi udara pada khususnya.

Destinasi Candi Borobudur yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, telah didukung sarana dan prasarana transportasi udara yang cukup memadai. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Candi Borobudur yang strategis yaitu berada di antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan letak geografis yang berada diantara dua provinsi tersebut tentu saja dukungan sarana dan prasarana transportasi udara menjadi sangat memadai. Provinsi Jawa Tengah memiliki dua buah bandara berstatus internasional yang berdekatan dengan lokasi obyek wisata Borobudur, yaitu Bandara Adi Soemarmo Surakarta dan Bandara Achmad Yani di Semarang. Sementara untuk Bandara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat Bandara Internasional Adisutjipto.

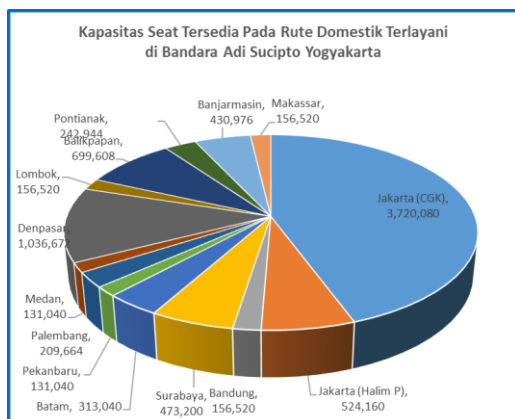
Dari ketiga bandara terdekat dengan obyek wisata Candi Borobudur tersebut, telah

terlayani rute penerbangan ke berbagai kota di Indonesia. Untuk Bandara Adisutjipto Yogyakarta telah terbuka penerbangan ke 14 kota di Indonesia. Empat belas kota tersebut adalah Jakarta, Bandung, Surabaya, Batam, Pekanbaru, Palembang, Medan, Denpasar, Lombok, Balikpapan, Pontianak, Banjarmasin, Pangkalan Bun, dan Makassar. Dari 14 kota tersebut kapasitas *seat* tersedia terbanyak adalah rute Jakarta, Denpasar, Balikpapan, Surabaya, dan Banjarmasin. Untuk Bandara Adi Soemarmo Solo telah dibuka penerbangan ke 6 kota di wilayah Indonesia, yaitu Jakarta, Denpasar, Balikpapan, Batam, Bandung, dan Surabaya. Dari 6 kota yang terlayani tersebut *seat* tersedia terbanyak adalah rute Jakarta, Batam, dan Balikpapan. Sementara itu Bandara Achmad Yani telah membuka penerbangan ke 7 kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Batam, Denpasar, Banjarmasin, dan Pangkalan Bun. *Seat* tersedia terbanyak adalah rute penerbangan menuju kota Jakarta dan Denpasar. Pada Tabel 5 tersaji data kota terlayani dan kapasitas *seat* tersedia untuk 3 bandara terdekat dengan obyek wisata Candi Borobudur.

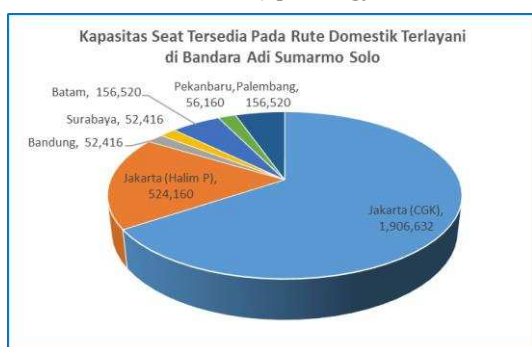
Tabel 5. Kota Terlayani di Indonesia dan Kapasitas Kursi Tersedia di 3 Bandara Terdekat dengan Candi Borobudur dan Prambanan

Kota Terlayani	Adi Sucipto			Adi Sumarmo			Ahmad Yani		
	Seat Tersedia/Tahun	Tipe Pesawat	Maskapai	Seat Tersedia/Tahun	Tipe Pesawat	Maskapai	Seat Tersedia/Tahun	Tipe Pesawat	Maskapai
Jakarta (CGK)	3.720.080	A320,B739, B738	Citilink, Air Asia,Batik Air, Sriwijaya, Lion,GIA	1.906.632	B739,B733, B738	Sriwijaya Air, Nam Air, Lion Air, GIA	2.761.304	A320,B739,B738	Citilink,Batik Air, Sriwijaya Air, Lion Air, GIA
Jakarta (Halim P)	524.160	A320	Citilink	524.160	B739	Batik Air	-		
Bandung	156.520	B737	Lion air	52.416	ATR72	Wings Air	52.416	ATR72	Wings Air
Surabaya	473.200	B739	Sriwijaya	52.416	ATR72	Wings Air	139.776	CRK	GIA
Batam	313.040	B739	Lion air	156.520	B739	Lion Air	156.520	B739	Lion Air
Pekanbaru	131.040	A320	Citylink	-			-		
Palembang	209.664	B733	Nam Air, Travel Ekspres	-			-		
Medan	131.040	A320	Air Asia	-			-		
Denpasar	1.036.672	A320,B733, B739,B738	Air Asia Extra, Nam Air,Lion Air,GIA	56.160	A320	Air Asia Extra	170.352	B738,ATR72	GIA,Wings Air
Lombok	156.520	B737	Lion Air	-			-		
Balikpapan	699.608	B739	Sriwijaya, Lion Air, GIA	156.520	B739	Lion Air	-		
Pontianak	242.944	B733/5, B737	Nam Air, Travel Ekspres	-			-		
Banjarmasin	430.976	B737, B738	Lion Air, GIA	-			156.520	B737	Lion Air
Pangkalan Bun	-			-			21.840	ATR72	GIA
Makassar	156.520	B739	Lion Air	-			-		

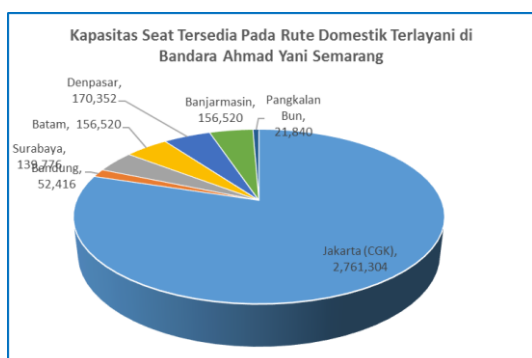
Selanjutnya untuk proporsi kapasitas *seat* tersedia pada tiga bandara terdekat dengan obyek lokasi wisata Candi Borobudur disajikan pada Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10.



Gambar 8. Kapasitas *Seat* Tersedia di Bandara Adisutjipto Yogyakarta



Gambar 9. Kapasitas *Seat* Tersedia di Bandara Adi Soemarmo Solo



Gambar 10. Kapasitas *Seat* Tersedia di Bandara Achmad Yani Semarang

Kapasitas *seat* tersedia terbanyak di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, maupun Bandara Adi Soemarmo dan Achmad Yani yang terletak di Jawa Tengah, adalah penerbangan menuju Bandara Soekarno Hatta Jakarta, yang merupakan pintu masuk utama kedua terbesar (22,69 %) berdasarkan

jumlah masuknya kunjungan wisman ke Indonesia melalui transportasi udara. Selanjutnya *seat* tersedia kedua terbanyak di Bandara Adisutjipto Yogyakarta dan Achmad Yani Semarang adalah penerbangan menuju ke Bandara Ngurah Rai Denpasar yang merupakan pintu utama masuknya jumlah kunjungan wisman terbanyak pertama (38,64%). Sementara untuk Bandara Adi Soemarmo Solo tidak tersedia penerbangan yang melayani penerbangan menuju ke Bandara Ngurah Rai Denpasar, dengan demikian penerbangan berikutnya yang terbanyak selain menuju Jakarta adalah penerbangan menuju kota Batam dan Palembang

Berdasarkan data kunjungan wisnus berdasarkan asal provinsi yang dikutip dari Kemenpar, terdapat sepuluh besar provinsi yang telah menguasai 78 % pangsa pasar kunjungan wisnus, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Banten, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, Lampung, dan Riau. Sementara berdasarkan rute domestik yang telah tersedia di tiga bandara tersebut, telah mencakup ke sepuluh provinsi asal wisnus tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas transportasi udara dalam menunjang kunjungan wisatawan domestik saat ini telah cukup dengan tersedianya penerbangan *direct* ke 14 kota di Indonesia.

Selanjutnya untuk rute penerbangan internasional yang terlayani di tiga bandara tersebut adalah rute penerbangan internasional menuju Kuala Lumpur Malaysia dan Singapura. Dengan terbatasnya rute internasional yang ada pada tiga bandara tersebut, menjadi wajar bahwa kunjungan wisman banyak melalui pintu masuk Bandara Soekarno Hatta Jakarta dan Bandara Ngurah Rai Denpasar. Sementara data asal kunjungan wisman yang dikutip dari Kemenpar menunjukkan bahwa negara asal kunjungan wisman terbesar yang berkunjung ke Indonesia adalah Singapura, China, Malaysia, Australia, Eropa dan Jepang. Kunjungan wisman yang berasal dari negara Singapura mencapai 14,92 % dari total jumlah

kunjungan Wisman ke Indonesia, disusul wisman dari China 13,01%, Malaysia 11,79%, Australia 10,17%, Eropa 8,82%, dan Jepang 4,83%. Dengan melihat data asal wisman dan ketersediaan rute internasional yang tersedia di tiga bandara sekitar Borobudur, maka perlu dipertimbangkan untuk menjajaki pembukaan penerbangan langsung rute internasional lainnya yang mempunyai potensi kunjungan wisman, misalnya penerbangan ke China atau Australia yang merupakan asal wisman terbesar setelah Singapura.

Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana transportasi udara tentu saja harus didukung oleh moda transportasi lainnya sehingga dapat terwujud kemudahan aksesibilitas menuju ke destinasi obyek wisata Candi Borobudur. Salah satu yang sedang dirintis adalah rencana reaktivasi lintas kereta api non operasi Yogyakarta-Jawa Tengah di perlintasan kereta api Yogyakarta-Magelang yang telah berhenti operasi sejak tahun 1978. Namun rencana ini tidaklah mudah karena adanya kendala di lapangan akibat sebagian besar lahan telah berubah fungsi menjadi tempat tinggal masyarakat. Selain rencana reaktivasi jalur kereta api Yogyakarta-Magelang, beberapa BUMN antara lain PT. Kereta Api Indonesia, PT Angkasa Pura, PT. Garuda Indonesia, dan Perum Damri telah bersepakat untuk membangun pariwisata nusantara, dimana salah satu capaiannya adalah terwujudnya transportasi terpadu atau antarmoda. Stasiun Maguwo menjadi ikon untuk pencaanangan keterpaduan antarmoda tersebut. Stasiun Maguwo dipilih karena telah merepresentasikan integrasi moda darat, kereta api, dan moda angkutan udara. Diharapkan dengan adanya keterpaduan antarmoda ini maka kunjungan wisatawan ke obyek destinasi wisata menjadi semakin meningkat dari tahun ke tahun.

KESIMPULAN

Pertumbuhan kedatangan wisman secara nasional terjadi pada pasar potensial seperti China (18 %), Inggris (15 %), India (12 %),

Jerman (7 %), Amerika (6 %), Korea (3 %), Jepang (2 %), dan Mesir (25 %). Pertumbuhan jumlah kunjungan tersebut selaras dengan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Candi Borobudur.

Selanjutnya ketersediaan rute baik domestik maupun internasional pada bandara pendukung lokasi destinasi wisata Candi Borobudur cukup melayani kebutuhan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, namun demikian tetap diperlukan untuk menjajaki pembukaan penerbangan langsung (direct flight) rute internasional lainnya seperti penerbangan ke China atau Australia yang merupakan asal wisman terbesar setelah Singapura.

Selain itu ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana transportasi udara juga perlu didukung oleh moda transportasi lainnya sehingga dapat terwujud kemudahan akses menuju ke destinasi obyek wisata Candi Borobudur.

SARAN

Pertumbuhan kunjungan wisatawan yang bertumbuh positif dapat dijadikan pemicu untuk meningkatkan layanan infrastruktur transportasi khususnya transportasi udara, adapun langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

- Menjajaki kemungkinan pembukaan rute-rute internasional berdasarkan asal wisman terbanyak;
- Menambah jumlah kapasitas kursi tersedia ketika terjadi peak season kunjungan wisatawan;
- Memangkas biaya dan waktu yang lebih rendah dengan menawarkan tiket pesawat yang terintegrasi dengan moda lain yang menuju obyek wisata Candi Borobudur;
- Mempermudah ijin pesawat charter khusus yang akan membawa para wisatawan untuk berkunjung ke Candi Borobudur dan;
- Perlunya integrasi dari semua institusi yang terkait dengan industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2015. Statistik Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- Berita Resmi Statistik, 2016. No. 45/07/33/Th.X, Provinsi Jawa Tengah.
- Bieger, T., Wittmer, A., 2006. Air transport and tourism-perspectives and challenges for destinations, airlines, and governments. *Journal of Air Transport Management* 12, 40-46.
- Campisi, D., Costa, R., Mancuso, P., 2010. The effects of low cost airlines growth in Italy. *Mod. Econ.* 2010 (1), 59-67.
- Dieken, P.U.C. Button K.J., 2011. Development in air transport and tourism. *Journal of Air Transport Management* 17 (3), 153-154.
- Duval, D., 2013. Critical issues in air transport and tourism. *International Journal of Tourism Space, Place Environ.* 15 (3), 494-510.
- Forsyth, P., 2008. Tourism and aviation policy: exploring the links. In: Graham, A. (Ed), *Aviation and Tourism Implication for Leisure Travel*. Ashgate, Aldershot, pp.73-82.
- Fu, X., Oum, T.H., Zhang, A., 2010. Air Transport Liberalization and its impacts on airline competition and air passenger traffic. *Transport Journal*, 49 (4), 24-41.
- Kementerian Pariwisata, 2016. Rencana Strategis 2015-2019, Kemenpar Republik Indonesia.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 29 Tahun 2014 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Tengah tahun 2015.